

PENGARUH KOMPENSASI, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN LABA

Santhi Yuliana Sosiawan
santhiyuliana@gmail.com

ABSTRACT

According to agency theory there are separation of function between principal and agent. This separation of function creates different interest between parties that lead to a discretion of the manager to maximize the earnings at the cost of principal. This condition occurs because of the asymmetric information between management and owner that has no access to the information of the company. Therefore, it is interesting to study the actions of management. This research investigate the effects of compensation, leverage that calculate with debt to total asset, size of company with log total asset, and earnings power with net profit margin as the independent variables against the earnings management as the dependent variable. In measuring the earnings management, researcher used the calculation of modified Jones model. The result shows that NPM variable as the projection of earning power and DTA variable as the proxy leverage has positive effect towards the earning management. While the compensation and company size has no effect towards the earning management.

Keywords: *compensation, leverage, company size, earnings power*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajer kepada pemilik perusahaan. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponennya karena informasi ini memainkan suatu peranan signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Kirschenheiter dan Melumad (2002) dalam Carolina (2005) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka

panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Kepentingan yang berbeda ini seringkali diwujudkan dalam bentuk manajemen laba. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Pengelolaan laba yang timbul dari adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk memodifikasi laba,

sehingga informasi laba dalam laporan keuangan akan menunjukkan nilai yang memberikan efek puas kepada investor atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Modifikasi laba dapat dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai suatu perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi dalam suatu perusahaan dikarenakan lemahnya faktor inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *GAAP (General Accepted Accounting Principal)*.

Sedangkan penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti: Menurut Gittman (2003) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) penggunaan *leverage* penting dalam mengendalikan risiko bisnis perusahaan. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian (*return*) dan risiko perusahaan meningkat, sebaliknya penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik kreditur. Menurut Sujoko (2007) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya.

Purnomo (2009) menyatakan bahwa *earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. dengan menganalisis profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini di Indonesia banyak investor yang salah mengambil keputusan dengan melakukan

investasi pada perusahaan yang memiliki nilai saham tinggi padahal pada kenyataannya nilai saham yang tinggi tersebut timbul dikarenakan adanya manajemen laba di perusahaan tersebut. Sehingga dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menganalisis hal-hal yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan *principal*, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan si pemilik. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetris informasi. Dengan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Naim (2000) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Adnyani (2007) merumuskan tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar motivasi tindakan manajemen laba. Pertama, *The Bonus Plan Hypothesis*. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

Kedua, *The Debt to Equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*). Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan

cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Ketiga, *The Political Cost Hypothesis* (*Size Hypothesis*). Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Kompensasi

Menurut Scott (2000) dalam Veronica (2006) rencana kompensasi eksekutif adalah kontrak agen antara perusahaan dan manajer perusahaan yang mencoba untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau lebih tindakan dari upaya manajer dalam mengoperasikan perusahaan.

Mengingat bahwa skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Gao et. al. (2002) dalam Adelia (2010) membuktikan bahwa intensitas manajemen laba, yang diukur dengan nilai absolut dari akrual diskresioner saat ini, berhubungan dengan desain kontrak kompensasi dan hal tersebut sesuai dengan prediksi bahwa manajer bertindak oportunistik. Karena besaran bonus bagi Direksi tergantung pada jumlah laba dibagi, maka direksi yang oportunis akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat

memaksimalkan penerimaan bonus mereka dengan melakukan manajemen laba.

Leverage

Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astuti, 2004). Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Asset*. *Debt Ratio* adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan mempersebar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Agnes Sawir (2004) dalam Veronica (2006) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) dalam Veronica (2006) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Earnings Power

Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tinggi rendahnya *earnings power* ditentukan oleh dua faktor yaitu *profit margin*, yaitu perbandingan antara *net operating income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha),

Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Palestin (2009) yang menyebutkan bahwa ketika perusahaan memberikan kompensasi untuk setiap

kenaikan omset atau target yang berpengaruh terhadap laba, maka manager akan memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kesejahteraannya secara pribadi atau personal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kompensasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Nastiti dan Gumanti (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan bahwa manajemen laba tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja keuangan yang lebih baik. Berangkat dari alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aktiva atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan resiko investasi yang dilakukan. Choutrou et al. (2001), dalam Widyastuti (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan ma-

najemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total asset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Agar mendapatkan ekuitas yang besar untuk pembiayaan perusahaan, perusahaan tersebut harus memiliki proyeksi profitabilitas atau trend profitabilitas yang bagus dan menarik bagi investor. Trend profitabilitas masa datang tercermin dalam tingkat profitabilitas tahun sebelumnya. Dimana ketika pada tahun *t* perusahaan memiliki profitabilitas yang bagus, maka diproyeksikan untuk tahun mendatang perusahaan akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Untuk memberikan rasa ketertarikan investasi kepada investor, manager perlu melakukan manajemen laba guna memperlihatkan bahwa kinerja tahun ini adalah lebih baik dari tahun sebelumnya, sehingga akan memicu dampak *earnings power* yang kuat. Penelitian Purnomo (2009) memperlihatkan suatu hasil bahwa manager selalu berusaha untuk memperlihatkan laba perusahaan yang tinggi guna meyakinkan akan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula. Berangkat dari alasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Earnings Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Pengumpulan sampel tersebut diperoleh dengan metode *purposive*

sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria tersebut diantaranya adalah: 1) perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 sampai dengan 2010; 2) data laporan keuangan perusahaan manufaktur terkait dengan rasio *debt to asset*, *discretionary accrual*, *net profit margin*, *total asset* tersedia untuk tahun pelaporan 2008 sampai dengan 2010; 3) perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Teori keagenan telah memunculkan sebuah konflik keagenan. Hal ini dipacu dengan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik yang sesuai dengan kepentingan pribadinya.

Untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan, peneliti menggunakan perhitungan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow dan Sloan. Alasan penggunaan model ini adalah menurut Dechow, *et al.* (1995) dalam Adnyani (2007), model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain—model Healy, model DeAngelo, model Jones. Rumus perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TAC_{t,t} = (\Delta CA_{t,t} - \Delta CL_{t,t} - Dep_{t,t})$$

Keterangan, $TAC_{t,t}$ adalah *total accrual* pada tahun t ; $\Delta CA_{t,t}$ adalah perubahan aktiva lancar selain kas pada tahun t ; $\Delta CL_{t,t}$ adalah perubahan utang lancar selain utang bank jangka pendek

dan jatuh tempo pada tahun t ; $Dep_{t,t}$ adalah biaya depresiasi dan amortisasi pada tahun t .

Nilai aktual yang diperoleh dari persamaan di atas dideflasi dengan nilai total aktiva Zulfiati (2004) dalam Hastuti (2011). Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada model Jones yang dimodifikasi (Dechow, *et al.*, 1995 dalam Adnyani, 2007).

Nilai a_1 , a_2 , dan a_3 untuk persamaan di bawah ini diperoleh dari persamaan regresi OLS berikut:

$$TAC_{t,t}/TAt-1 = a_1[1/TAt-1] + a_2[\Delta REV_{t,t}/TAt-1] + a_3[PPE_{t,t}/TAt-1] + \epsilon_t$$

Nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan formula berikut:

$$NDAC = a_1[1/TAt-1] + a_2[\Delta REV_{t,t} - \Delta RECT_{t,t}/TAt-1] + a_3[PPE_{t,t}/TAt-1]$$

Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran *earnings management*, diperoleh dari formula berikut:

$$DAC_{t,t} = TAC_{t,t}/TAt-1 - NDAC$$

Keterangan, $TAC_{t,t}$ adalah *total accrual* pada tahun t ; $NDAC_{t,t}$ adalah *non discretionary accrual* pada tahun t ; $DAC_{t,t}$ adalah *discretionary accrual* pada tahun t ; $TAt-1$ adalah total aktiva pada tahun $t-1$; $\Delta REV_{t,t}$ adalah pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun $t-1$; $\Delta RECT_{t,t}$ adalah piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun $t-1$; $PPE_{t,t}$ adalah *property, plant, and equipment* pada tahun t ; a_1 , a_2 , dan a_3 adalah koefisien regresi persamaan regresi OLS; ϵ_t adalah *error term* tahun t

Kompensasi yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini

berupa imbalan balas jasa dalam bentuk gaji, barang, dan tunjangan yang diterima secara langsung oleh direksi atau komisaris. Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau reward yang diberikan oleh pemilik perusahaan (investor) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba.

$$\text{Kompensasi} = \text{Ln Kompensasi}$$

Leverage, Debt Ratio adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Bagi kreditur, semakin tingginya tingkat rasio tersebut akan menyebabkan perlindungan yang diperoleh kreditur pada waktu perusahaan dilikuidasi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin tinggi rasio ini semakin disukai karena akan mempersebar tingkat keuntungan tanpa harus mengurangi kendali terhadap perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Penggunaan nilai log penjualan dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Earnings Power, dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional

bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{NPM}_{it} = \frac{\text{NI}_{it}}{\text{REV}_{it}}$$

Keterangan, NPM_{it} : *Net Profit Margin* perusahaan i pada tahun t; NI_{it} : *Net Income after tax* perusahaan i pada tahun t; REV_{it} : *Total Revenue* perusahaan pada tahun t

Model Empiris

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\text{DA} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DTA} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{EP} + e$$

Keterangan, DA adalah *discretionary accrual* (proksi manajemen laba); α adalah konstanta; $\beta_{1,2,3,4}$ adalah konstanta variabel; KM: Kompensasi; DTA adalah *debt to Asset*; SIZE adalah log *total asset* (proksi Ukuran Perusahaan); EP adalah *Earning Power*; e adalah error

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian statistik deskriptif menunjukkan nilai penyimpangan data dari nilai *expected value* sebagai proyeksi dari populasi masih berada dalam kategori minimal sehingga dapat dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| KOMPENSASI | 110 | 19.25 | 25.08 | 22.3797 | 1.32511 |
| DTA | 110 | 0.01 | 0.81 | 0.3721 | 0.24042 |
| SIZE | 110 | 24.98 | 31.49 | 27.6224 | 1.34223 |
| NPM | 110 | 0 | 71.99 | 0.7144 | 6.85868 |
| DAC | 110 | 0.01 | 20.8 | 1.767 | 2.17143 |
| Valid N (listwise) | 110 | | | | |

Pengujian yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah regresi berganda sehingga harus memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan yang meliputi Normalitas, Autokorelasi, Multikolinieritas, dan He-

terokedastisitas maka sampel penelitian lolos keempat uji tersebut sehingga regresi berganda dapat digunakan. Berikut adalah hasil uji regresi:

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel Independen | T | Sig | Kesimpulan |
|---------------------|--------|-------|------------------|
| Kompensasi | 1.071 | 0.286 | Tidak signifikan |
| DTA | 2.593 | 0.011 | Signifikan |
| SIZE | -0.3 | 0.765 | Tidak Signifikan |
| NPM | 16.454 | 0.000 | Signifikan |

Sumber: hasil data olahan

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompensasi terhadap Manajemen laba

Hasil pengujian pengaruh variabel kompensasi yang dinyatakan dengan nilai logaritma dari kompensasi yang diperoleh dewan direksi, menunjukkan bahwa nilai probabilitas kompensasi lebih besar dari nilai alfa (28,6% >5%). Hasil analisis menyatakan bahwa variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Veronica (2005) dalam Ningsaptiti (2010) yang menunjukkan

bahwa variabel kompensasi tidak selalu menjadikan motivator bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kompensasi terhadap tindak manajemen laba dikarenakan peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba juga dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan.

Pengaruh *leverage* terhadap Manajemen laba

Hasil pengujian pengaruh variabel DTA sebagai proksi dari besarnya komposisi hutang yang digunakan untuk mendanai aktifitas operasional perusahaan, menunjukkan bahwa nilai probabilitas DTA lebih kecil dari nilai alfa ($1\% < 5\%$). Hasil analisis menyatakan bahwa variabel DTA sebagai proksi dari *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh positif dari variabel DTA terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan asset perusahaan dari pihak ketiga atau kreditur akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, maka perusahaan tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya karena peningkatan jumlah pinjaman akan meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk meningkatkan pendanaan ekuitasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Widaningdyah (2001) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan menjadikan motivasi manajemen laba bagi dewan direksi yang semakin tinggi pula.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh variabel ukuran yang dinyatakan dengan nilai logaritma dari total asset perusahaan, menunjukkan bahwa nilai probabilitas ukuran lebih besar dari nilai alfa ($7,6\% > 5\%$). Hasil analisis menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa motivasi dewan direksi untuk

melakukan manajemen laba bukan di dasarkan pada ukuran perusahaan. Adanya asimetri informasi yang berupa perolehan informasi dewan direksi yang lebih besar daripada informasi yang diterima oleh investor, menjadi dasar motivasi tindak manajemen laba oleh dewan direksi. Asimetri informasi antara dewan direksi dan investor ditunjukkan dengan pemahaman dewan direksi secara penuh terhadap kemampuan departementalisasi perusahaannya,

Keterbatasan pengetahuan setiap departemen perusahaan terhadap keuangan global mengakibatkan dewan direksi memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan *mark up* terhadap laba perusahaan sehingga di mata investor kinerja perusahaan terlihat bagus. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dalam Ningsaptiti (2010).

Pengaruh *Earnings Power* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh variabel NPM sebagai proyeksi dari kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba atau sebagai cerminan dari tingkat profitabilitas perusahaan, menunjukkan bahwa nilai probabilitas NPM lebih kecil dari nilai alfa ($0,00\% < 5\%$). Hasil analisis menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berpengaruhnya variabel NPM secara positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat NPM sebagai proyeksi dari *earnings power* perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap kesempatan atau peluang bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Meskipun laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi tetapi profitabilitas di waktu lalu dapat memproyeksikan tingkat profitabilitas masa yang akan datang. Agar mendapatkan ekuitas yang besar untuk pembiayaan perusahaan,

perusahaan harus memiliki *trend* profitabilitas yang menarik bagi investor. *Trend* profitabilitas pada tahun t yang bagus akan menunjukkan proyeksi profitabilitas tahun mendatang ($t+1$) yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Untuk memberikan ketertarikan kepada investor, manajer perlu melakukan manajemen laba agar dapat membuktikan kepada investor bahwa laba tahun ini lebih baik dari laba tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafridi (2000) dalam Purnomo (2009) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat NPM perusahaan akan memicu adanya tindak manajemen laba yang semakin kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat rasio leverage dan earnings power perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya tindak manajemen laba sedangkan kompensasi dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya tindak manajemen laba.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat melengkapi penelitian saat ini dengan menambahkan unsur *forecasting* atau peramalan terkait faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya unsur peramalan maka bukan hanya diperoleh faktor apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun juga dapat diketahui faktor mana yang berpengaruh dominan terhadap manajemen laba sehingga dapat dirumuskan suatu formula manajemen laba yang dapat memproyeksikan besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan informasi keuangan tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia. 2010. "Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada BUMN tahun 2003 – 2006)". *Jurnal Publikasi*. Ebookpress
- Adnyani, N.W.E. 2007. "Pengaruh Earnings Management terhadap tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Property/Real Estate di Bursa Efek Jakarta Periode 2006-2008". *Pusat Kajian dan Pengembangan Akuntansi (PKPA)*, Universitas Mataram.
- Astuti. 2004. Pengaruh Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *Skripsi*, Univ. Mataram
- Carolina. 2005. "Laba dan Proyeksi Keuangan Perusahaan". *Jurnal Publikasi*, 3.
- Hastuti, Sri. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi Aceh 21-22 Juli 2011*
- Nastiti, A. S. dan Tatang, A. G. 2011. Kualitas audit dan Manajemen Laba pada Initial Public Offerings di Indonesia, *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh, 21 – 22 Juli 2011
- Ningsaptiti, R. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Palestin, H. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Corporate Government, dan Kompensasi

- terhadap Manajemen Laba. *Jurnal dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi. Univ.Diponegoro
- Purnomo, B. 2009. "Pengaruh Earning Power terhadap Praktik Manajemen Laba". *Jurnal Media Ekonomi*, 14 (1)
- Siregar, V. S. N. P. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba". *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*.
- Sujoko. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage Faktor Intern dan Fakor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan non Manufaktur di BEJ". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (1).
- Ujiyantho, A. M. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Prosiding, Simposium Nasional X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*
- Widyastuti, T. 2009. Analisis Pengaruh kepemilikan institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Univ. Diponegoro Yogyakarta.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis FaktorFaktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. November Vol. 3 No. 2. 89-101.